

PENGARUH PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN, LINGKUNGAN KELUARGA, *ATTITUDE TOWARDS ENTREPRENEURSHIP* TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA MELALUI *SELF EFFICACY*

Vindi Kusuma Wardani, Universitas Negeri Surabaya
vindikw09@gmail.com
Jaka Nugraha, Universitas Negeri Surabaya
jakanugraha@unesa.ac.id

ABSTRAK

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di seluruh jenjang pendidikan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 0,01% sampai 0,51%, akan tetapi TPT tertinggi berada pada tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), sehingga dibutuhkan keterampilan berwirausaha. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh di antara pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi berwirausaha dengan *self efficacy* sebagai mediator. Metode analisis data yang digunakan adalah *Structural Equation Modeling-Partial Least Square* (SEM-PLS). Jumlah sampel sebanyak 190 responden yang terdiri dari kelas XI dan XII jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang sedang menempuh mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan SMKN 1 Surabaya. Hasil yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga tidak berpengaruh positif signifikan terhadap intensi berwirausaha, *attitude towards entrepreneurship* dan *self efficacy* berpengaruh secara positif signifikan, terhadap intensi berwirausaha, pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *self efficacy*, dan *self efficacy* sebagai mediasi memiliki pengaruh secara signifikan di antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Sehingga diperlukan peningkatan pendidikan dan program kewirausahaan di luar kelas guna meningkatkan intensitas siswa dalam berwirausaha.

Kata Kunci: Pendidikan, Kewirausahaan, Intensi Berwirausaha.

ABSTRACT

The Open Unemployment Rate (TPT) at all levels of education has decreased in 2020 from 0,01% to 0,051%, however, the highest TPT is at the Vocational High School (SMK), so it needs to improve skill for entrepreneurship. The aim of this study is to examine the effect of entrepreneurship education, family environment, attitude towards entrepreneurship on entrepreneurial intentions with self-efficacy as a mediator. This analysis method that used is Structural Equation Modeling – Partial Least Square (SEM – PLS), through the Smart PLS 3rd Version. A total of samples is 190 respondents from eleventh and twelfth grade in Automation of Office Governance programs in SMKN 1 Surabaya who are currently taking Creative Products and Entrepreneurship subjects. The

results of this study are entrepreneurship education and family environment have no significant positive effect on the entrepreneurial intention, attitude towards entrepreneurship and self-efficacy have a positive and significant effect on the entrepreneurial intention, and self-efficacy as a mediator is capable of influencing significantly between entrepreneurship education and entrepreneurial intentions. Education and entrepreneurship programs outside the classroom are needed to increase entrepreneurial intentions in students.

Keywords: Education, Entrepreneurship, Entrepreneurial Intention.

PENDAHULUAN

Meningkatkan jumlah lapangan pekerjaan adalah salah satu cara menurunkan tingkat pengangguran yang merupakan sasaran menumbuhkan perekonomian di Indonesia. Pengangguran adalah salah satu yang menjadi fokus utama permasalahan dan tidak bisa dikesampingkan, penyebabnya dikarenakan jumlah permintaan kerja tidak seimbang dengan tersedianya lapangan kerja yang ada. Keadaan ketenagakerjaan Indonesia pada bulan Februari 2020, Tingkat Pengangguran Terbuka turun menjadi 4,99 %. Sedangkan, angkatan kerja per Februari 2020 naik sebesar 1,73 juta orang sehingga terdapat 137,91 juta orang angkatan kerja. Akan tetapi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) menurun 0,15%. Dilihat dari Tingkat pendidikan, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di seluruh jenjang pendidikan di tahun sebelumnya, tahun 2020 mengalami penurunan sebesar 0,01% sampai 0,51 % poin. namun, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) tertinggi terjadi pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dari seluruh jenjang pendidikan, yaitu 8,49 % per Februari 2020. Sedangkan Tingkat Pengangguran Terbuka terendah berada pada tingkat Sekolah Dasar sebesar 2,64 % (Badan Pusat Statistik, 2020).



Sumber : Badan Pusat Statistik, 2020

Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Berdasarkan Tingkat Pendidikan (persen) Periode Februari 2018 – Februari 2020

Lulusan Sekolah Menengah Kejuruan telah mendapatkan kompetensi dan keterampilan yang lebih mahir, seharusnya akan lebih mudah mendapatkan pekerjaan. Namun yang terjadi, Sekolah Menengah Kejuruan menunjukkan

angka pengangguran tertinggi. Hal tersebut terjadi karena jumlah lulusan Sekolah Menengah Kejuruan lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah penyedia lapangan kerja di Indonesia. Oleh sebab itu dibutuhkan mutu lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang tinggi untuk menembus pasar industri atau memberikan keterampilan agar mereka secara mandiri bukan sebagai pekerja melainkan sebagai pembuat kerja atau wirausaha.

Rasio jumlah pengusaha merupakan salah satu tolak ukur ketangguhan perekonomian sebuah negara. Rasio standar internasional negara makmur adalah negara yang sedikitnya 2% dari jumlah penduduk merupakan seorang pengusaha (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2018). Sementara itu, data yang dikemukakan oleh Menteri Koperasi dan UKM Indonesia, rasio kewirausahaan Indonesia tahun 2018 sebesar 3,47 %, angka tersebut sudah mencapai target 2%, namun jumlah tersebut cukup rendah jika dilihat dengan Singapura yang mencapai 8,76 %, Malaysia dan Thailand yang mendekati 5% (Kementerian Koperasi dan UKM, 2020). Sedangkan, negara maju yang memiliki ekonomi stabil adalah ketika jumlah penduduknya seorang wirausaha sebesar 14 persen (Ristianto, 2019). Data lain menjelaskan, kewirausahaan di Indonesia ada di peringkat 50 dari 80 negara di dunia, sedangkan pada tingkat Asia Tenggara (ASEAN), Indonesia berada di peringkat kedua terendah bersama dengan Filipina dari tujuh negara yang disurvei. Skor negara Indonesia adalah 0,7 dari skala 10. Nilai yang didapatkan sangat mendekati 0 artinya dimensi kewirausahaan di Indonesia sangat rendah apabila melihat negara ASEAN lainnya seperti Malaysia, Singapura, Thailand, dan Vietnam (US News & World Report, 2019).

Berdasarkan hasil observasi di SMKN 1 Surabaya yang dilakukan peneliti melalui wawancara dengan ibu Dra. Dwi Sudarwati selaku guru mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan SMKN 1 Surabaya. Diperoleh hasil bahwa SMKN 1 Surabaya merupakan sekolah favorit yang memiliki misi mampu menghasilkan lulusan yang bermutu untuk bersaing di era global. Kurikulum SMKN 1 Surabaya terdapat mata pelajaran yang berorientasi terhadap kewirausahaan yaitu produk kreatif dan kewirausahaan. Mata pelajaran tersebut wajib bagi kelas XI dan XII, pembelajaran tersebut berupa teori yang dilaksanakan di dalam kelas dengan guru menjelaskan materi. Sedangkan pembelajaran secara praktik dilakukan dengan melatih kreativitas siswa dengan membuat konsep produk untuk siap dijual. Selain itu terdapat beberapa program kewirausahaan bagi siswa SMKN 1 Surabaya yakni melalui *business centre*, produk unggulan, dan lomba kewirausahaan seperti *business plan* yang dapat menunjang kompetensi siswa dalam bidang kewirausahaan. Program SMKN 1 Surabaya mengenai kewirausahaan bertujuan untuk mencetak lulusan menjadi seorang wirausaha. Akan tetapi upaya tersebut tidak selalu diimbangi dengan intensi siswa untuk berwirausaha. Para lulusan SMKN 1 Surabaya Masih enggan untuk terjun langsung dalam berwirausaha. Berbagai alasan yang melatarbelakangi mereka, antara lain masih takut mengambil risiko, keterbatasan modal, belum memiliki pengalaman dalam dunia usaha dan belum memiliki keterampilan sehingga mereka cenderung lebih memilih bekerja sebagai karyawan bahkan menjadi pengangguran. Modal penting seorang wirausaha adalah kemampuan, kemauan, tekad yang kuat, kerja keras, serta mampu menganalisis adanya kesempatan dan peluang

(Suryana, 2013). Oleh karena itu, pentingnya menumbuhkembangkan jiwa kewirausahaan di kalangan siswa SMKN 1 Surabaya.

Intensi siswa menjadi seorang wirausaha adalah salah satu faktor penting dalam mewujudkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menjadi sebuah usaha yang *real*. Akan tetapi intensi atau minat sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. *Theory of Planned Behavior* memaparkan bentuk tindakan, norma subjektif dan kontrol sebagai faktor yang mendahului adanya minat dan tingkah laku individu. *Attitude toward behavior*, *subjective norms*, dan *perceived behavioral control* termasuk indikator yang dapat memengaruhi intensi atau minat individu untuk melakukan usaha tertentu (Ajzen, 2012). *Attitude toward behavior* yang dimaksud yaitu sikap untuk merespons objek secara baik atau buruk, akan tetapi individu tersebut harus menerima konsekuensi atas apa yang ia lakukan. *Subjective norms* merupakan anggapan yang berasal dari lingkungan seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau lainnya mengenai setuju atau tidak setuju terhadap perilaku yang dilakukan.

Perceived behavioral control adalah perasaan yang dimiliki oleh individu mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan usaha yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Semakin banyak faktor yang mendukung secara positif, maka semakin besar kontrol yang dirasakan. Begitu pun sebaliknya, semakin kecil faktor pendukung positif, maka akan memunculkan faktor penghambat yang lebih besar. Sehingga usaha yang dilakukan akan mengalami hambatan dalam mencapai tujuannya. Konsep *Perceived Behavioral Control* berhubungan dengan *self efficacy*. Dari teori tersebut merupakan dasar untuk menentukan variabel lain untuk diteliti yang dapat mempengaruhi intensi berwirausaha. Intensi dipusatkan pada *planning* dan kepercayaan masing-masing dalam melakukan hal tertentu, sehingga intensi dikatakan penting karena intensi mendahului adanya sebuah perilaku individu (Owoseni, 2014).

Pentingnya kewirausahaan dapat memperbaiki sistem pendidikan untuk mendukung individu lebih kreatif dan inovatif (Hattab, 2014). Pendidikan kewirausahaan menurut Tung (2011) adalah proses belajar mengajar kognitif, dan psikomotorik dalam bidang kewirausahaan yang dilakukan oleh siswa dengan tujuan memberikan manfaat untuk melihat adanya suatu peluang dalam berwirausaha. Penelitian Devi & Hadi (2018) dan Aryaningtyas & Palupiningtyas (2017) memaparkan ada hubungan positif yang signifikan antara dua variabel yaitu pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Akan tetapi, Penelitian Pratana & Margunani (2019) dan Mahendra *et al.* (2017) menjelaskan bahwa pendidikan dan intensi berwirausaha tidak memiliki hubungan yang signifikan di antara keduanya.

Menurut Mugiyatun & Khafid (2020) menerangkan keluarga merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh pada intensi berwirausaha, dengan adanya *support* dari keluarga maka anak dapat terinspirasi untuk menjadi seorang wirausaha. Farida & Nurkhin (2016) Menemukan lingkungan keluarga memiliki pengaruh secara signifikan terhadap intensi berwirausaha. Sedangkan penelitian Indriyani & Subowo (2019) menunjukkan lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada intensi berwirausaha.

Attitude towards entrepreneurship diartikan bagaimana pola pikir seseorang mengenai minat atau keinginan yang ada didalam individu tersebut

untuk terlibat dalam perilaku kewirausahaan (Niljinda *et al.*, 2019). Berdasarkan penelitian Widayat & Ni matuzahroh (2017) *attitude towards entrepreneurship* dapat memberikan pengaruh pada intensi berwirausaha secara signifikan sebaliknya, berdasarkan Ridha & Wahyu (2017) menunjukkan bahwa *attitude towards entrepreneurship* tidak memberikan pengaruh secara signifikan pada intensi berwirausaha.

Self efficacy berlandaskan Anggraeni & Nurcaya (2016) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan pribadinya untuk melakukan dan mengelola suatu usaha, dan percaya diri bahwa dengan melakukan usaha tersebut ia akan berhasil dalam berwirausaha. *Self Efficacy* dapat mempengaruhi intensi berwirausaha secara positif dan signifikan (Mugiyatun & Khafid, 2020). Seseorang yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya akan membuat seseorang lebih gigih dan bertekad untuk mencapai kesuksesan. Sebaliknya, seseorang yang tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki akan menjadi penghambat bagi dirinya sendiri untuk menggapai cita-cita yang diinginkan. Menurut penelitian Indriyani & Subowo (2019) menerangkan bahwa pendidikan kewirausahaan mampu mempengaruhi *self efficacy* dan *self efficacy* mampu mempengaruhi intensi berwirausaha secara positif dan signifikan. Sedangkan penelitian menurut Maharani *et al.* (2020) menerangkan pendidikan kewirausahaan tidak mempunyai pengaruh langsung atas *self efficacy*. Penelitian mengenai *self efficacy* sebagai mediasi hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha adalah penelitian berdasarkan Agusmiati & Wahyudin (2019) yang menerangkan bahwa *self efficacy* mampu memediasi korelasi antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha secara signifikan. Akan tetapi, penelitian Maharani *et al.* (2020) menerangkan bahwa *self efficacy* tidak mampu menjadi mediasi yang signifikan diantara pendidikan kewirausahaan pada intensi berwirausaha.

Dari beberapa penelitian di atas masih terdapat hasil yang berbeda di antara penelitian satu dan yang lainnya. Sehingga dapat menimbulkan *gap* bagi peneliti. Peneliti ingin meneliti lebih lanjut tentang korelasi satu sama lain mengenai pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan *attitude towards entrepreneurship* terhadap intensi berwirausaha serta *self efficacy* yang memediasi, bagi siswa SMKN 1 Surabaya jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran.

Pendidikan Kewirausahaan merupakan wadah belajar dan mengenalkan kepada siswa mengenai pengetahuan atau ilmu kewirausahaan. Siswa dapat belajar pendidikan kewirausahaan dengan adanya mata pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan yang ada di SMKN 1 Surabaya. Dari mata pelajaran tersebut siswa di didik untuk dibekali ilmu secara kognitif, afektif, dan psikomotor agar termotivasi dan siap secara mandiri untuk menjadi seorang wirausaha. Hasil penelitian Otache *et al.* (2019) dan Abbassi & Sta (2019) menerangkan pendidikan kewirausahaan dapat mempengaruhi intensi berwirausaha secara signifikan. Jika institusi sekolah memberikan pendidikan kewirausahaan yang bermutu, maka siswa akan mendapatkan intensinya dalam berwirausaha. Hasil penelitian yang mendukung adalah penelitian Munawar (2020) dan Mugiyatun & Khafid (2020) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha terdapat hubungan yang berpengaruh

positif dan signifikan. Dapat dirumuskan hipotesis pertama yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran SMKN 1 Surabaya

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh sebagai bentuk motivasi yang menjadi dorongan atau dukungan kepada anak dalam menentukan setiap langkah yang diambil. Keluarga sebagai pemberi arahan kepada anak akan menentukan masa depan yang dipilih. Lingkungan keluarga yang mendukung wirausaha akan meningkatkan intensi anak untuk berwirausaha, sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak mendukung membuat anak memiliki intensi yang kecil. Penelitian terdahulu Suratno *et al.* (2020) dan Farida & Nurkhin (2016) menemukan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh tinggi terhadap intensi berwirausaha. Dimana keluarga yang berlatarbelakang wirausaha membuka pola pikir anak untuk memulai usaha. Penelitian tersebut juga didukung oleh Giantari & Ramantha (2019) dan Ardiyani & Kusuma (2016) bahwa terdapat pengaruh positif signifikan di antara hubungan lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha. Dapat dirumuskan hipotesis kedua yaitu lingkungan keluarga berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran SMKN 1 Surabaya

Attitude Towards Entrepreneurship tidak secara langsung dimiliki oleh seseorang sejak lahir, *attitude* didapatkan dari pembelajaran, arahan, dan juga pengalaman. *Attitude Towards Entrepreneurship* yang positif dibangun oleh pola pikir yang positif pula. ketika seseorang memiliki sikap tersebut maka akan membuatnya menjadi lebih bertekad dan sukses dalam berwirausaha. Hal ini didukung dengan penelitian yang ditemukan Ng *et al.* (2019) dan Kumar & Das (2019) bahwa *attitude towards entrepreneurship* memiliki korelasi yang positif signifikan terhadap intensi berwirausaha. Farooq (2018) dan Munir *et al.* (2019) juga menjelaskan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *attitude towards entrepreneurship* dengan intensi berwirausaha. Dapat dirumuskan hipotesis ketiga yaitu *attitude towards entrepreneurship* berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran SMKN 1 Surabaya

Penelitian empiris yang berkaitan dari hipotesis tersebut adalah penelitian oleh Oktaviana *et al.* (2018) dan Yusuf & Efendi (2019) mengungkapkan bahwa *self efficacy* mempunyai hubungan terhadap intensi berwirausaha secara positif dan signifikan. *Self Efficacy* merupakan kunci penting dari dalam diri guna membangun intensi dan melakukan usahanya dalam kewirausahaan. *Self efficacy* dapat memberikan pengaruh secara signifikan pada intensi berwirausaha (Yanti, 2019), dan (Nety Meinawati *et al.*, 2018). *Self efficacy* yang tinggi membuat seseorang dengan mudah belajar dan menerapkannya sehingga dalam membangun sebuah usaha, mereka cenderung tidak mudah menyerah dan menjadi sukses. Dapat dirumuskan hipotesis keempat yaitu *self efficacy* berpengaruh positif secara signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran SMKN 1 Surabaya

Puni *et al.* (2018) dan Deliana *et al.* (2019) menerangkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan di antara pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy*. Hal ini juga didukung oleh Indriyani & Subowo (2019) dan

Nugrahaningsih (2018) yang menyebutkan bahwa pendidikan kewirausahaan juga memiliki pengaruh pada *self efficacy* seseorang. Seseorang yang telah mendapatkan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan, harus memiliki keyakinan atau percaya diri terhadap kemampuannya untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari. Agar mereka bisa belajar dari pengalaman dan bisa mengevaluasi untuk menjadi lebih sukses. Dapat dirumuskan hipotesis kelima yaitu pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif secara signifikan terhadap *self efficacy* siswa jurusan otomatisasi tata kelola perkantoran SMKN 1 Surabaya

Self efficacy dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan, ambisi, serta tingkah laku setiap individu (Zulkosky, 2009). Oleh karena itu *self efficacy* adalah faktor penting dari dalam diri untuk menstimulus kesiapan dalam berwirausaha. Penelitian terdahulu yang dikemukakan oleh Sudjarwo *et al.* (2019) dan Apiatun & Prajanti (2019) bahwa *self efficacy* dapat menjadi mediasi yang signifikan hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Melalui *self efficacy* maka pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha (Anggraeni & Nurcaya, 2016). Dapat dirumuskan hipotesis keenam yaitu *Self Efficacy* Memediasi Secara Signifikan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMKN 1 Surabaya.

Berdasarkan pemaparan permasalahan di atas, penulis mengkaji fenomena yang terjadi saat ini berbeda dengan kondisi lapangan pada penelitian terdahulu. Selain terjadinya *research gap*, pada penelitian terdahulu siswa Lulus SMK disiapkan untuk menjadi lulusan yang siap kerja. Akan tetapi, semakin banyak pengangguran pada lulusan SMK karena jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak seimbang dengan permintaan yang ada. Kondisi lapangan saat ini memberikan penawaran dan dukungan yang lebih beragam untuk mendukung kegiatan berwirausaha, seperti program pemerintah yaitu Sekolah Pencetak Wirausaha (SPW), pendanaan dan pendampingan bagi siswa untuk memulai usaha, serta program eksternal dan internal sekolah untuk menggalakkan lulusan SMK mampu menjadi wirausaha yang mandiri. Penelitian ini membahas mengenai faktor pengaruh intensi berwirausaha yaitu pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, dan *attitude towards entrepreneurship*. Selain itu penambahan variabel intervening sebagai mediator yaitu *self efficacy* akan memperlihatkan apakah memperkuat atau memperlemah hubungan antar variabel. Dengan meneliti pengaruh antar variabel tersebut, dapat menentukan langkah untuk meningkatkan intensi kewirausahaan bagi siswa dengan faktor-faktor yang lebih sesuai dengan situasi saat ini. Melalui PLS-SEM, penelitian ini dapat memberikan kontribusi secara teoritis dan terstruktur berdasarkan kondisi di lapangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana data disajikan dalam bentuk angka dan dianalisis berdasarkan analisis statistik (Sugiyono, 2012). Lokasi penelitian bertempat di SMK Negeri 1 Surabaya,

dengan total populasi pada siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang sedang menempuh Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebagai mata pelajaran kelas XI dan XII sebanyak 359 siswa. Peneliti mengambil data selama 4 hari yaitu pada 01 November 2020 - 04 November 2020. Dalam menentukan sampel, metode yang digunakan adalah teknik *probability sampling* dengan menggunakan *simple random sampling*. Semua anggota populasi dianggap sama rata atau tanpa strata sehingga pengambilan sampel dapat dilakukan secara acak (Sugiyono, 2012). Untuk menentukan ukuran sampel, maka penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+ne^2}$$

n : jumlah sampel
 N : jumlah populasi
 e : batas toleransi kesalahan (*error*)

Jumlah populasi sebanyak 359 siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran yang sedang menempuh mata pelajaran Produk Kreatif Kewirausahaan (PKK). Sehingga jumlah sampel yang didapat adalah 190 orang. Penulis menggunakan angket sebagai metode pengumpulan data, angket tersebut berisi 5 variabel yaitu variabel *eksogen* (bebas), (X1) pendidikan kewirausahaan, (X2) lingkungan keluarga, (X3) *attitude towards entrepreneurship*. Variabel *endogen* (terikat), (Y) intensi berwirausaha. dan Variabel *intervening* (Z) *self efficacy*. Setiap variabel terdiri dari 5 hingga 6 item yang penulis adaptasi dari penelitian Kumar & Das (2019), Munir *et al.* (2019), dan Ng *et al.* (2019).

Peneliti menggunakan metode analisis data *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)*, dengan aplikasi SmartPLS 3.0. Dibandingkan dengan analisis jalur dan regresi berganda, metode SEM dianggap dapat memberikan analisis dan memprediksi hingga level terdalam terhadap model penelitian (Haryono, S. & Wardoyo, 2013). Pendekatan *soft modelling* yang diperkenalkan adalah SEM-PLS (Jaya & Sumertajaya, 2008). PLS merupakan metode analisis yang memiliki energi penuh untuk diterapkan pada segala bentuk data, tanpa adanya perkiraan, dan jumlah sampel tidak selalu besar. Terdapat dua model komponen dalam menganalisis PLS yaitu *outer* dan *inner model*. Dalam mengevaluasi data dapat dilihat dari nilai signifikansi melalui *bootstrapping*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis melakukan penelitian pada siswa jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMKN 1 Surabaya sebagai objek. Siswa tersebut sedang menempuh mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan pada kelas XI dan XII. Jumlah responden sebanyak 190 siswa. Data di bawah ini adalah gambaran terkait perhitungan jumlah responden.

Tabel 1. Jumlah Populasi

No	Kelas	Populasi
1	XI OTKP	177
2	XII OTKP	182
	Jumlah	359

$$N = \frac{N}{1+Ne^2}$$

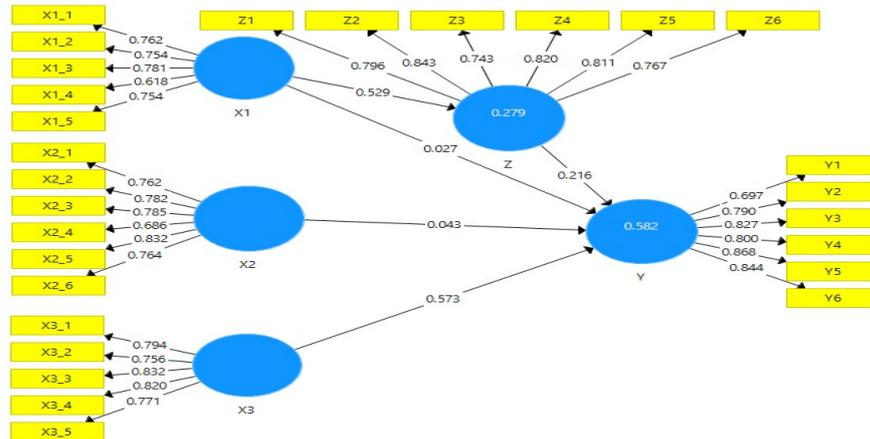
$$N = \frac{359}{1+359.5\%^2}$$

$$N = \frac{359}{1+0,8975} = 190 \text{ sampel}$$

Dari rumus penghitungan sampel minimal diketahui jumlah sampel sebanyak 190.

Model Pengukuran (*Outer Model*)

Data dianalisis dengan menempatkan seluruh data responden untuk diuji validitas konvergen dan diskriminan, serta melakukan uji reliabilitas melalui *composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Berikut merupakan tampilan output Smart PLS.



Gambar 2. *Loading factor*

Untuk mengukur validitas, setiap item harus memiliki nilai di atas 0,7 (Hair *et al.*, 2014), namun menurut Chin (1998) nilai faktor *loading* 0,5 - 0,6 dianggap cukup karena penelitian dalam tahap awal pengembangan. Maka dilihat dari segi *loading factor*, nilai setiap item berada di atas 0,6, sehingga data tersebut dinyatakan valid. Validitas konvergen juga dapat dilihat melalui *Average Variance Extracted (AVE)*. AVE dinyatakan valid apabila nilai setiap item $\geq 0,5$ (Hair *et al.*, 2014). Sehingga terlihat bahwa nilai AVE di tabel 2, pada setiap konstruk berada di atas nilai 0,5, validitas konvergen dinilai valid.

Tabel 2. *Average Variance Extracted*

Konstruk	AVE
Pendidikan Kewirausahaan	0,542
Lingkungan Keluarga	0,593
<i>Attitude Towards Entrepreneurship</i>	0,632
Intensi Berwirausaha	0,650
<i>Self Efficacy</i>	0,636

Setelah pengujian validitas konvergen. Pengujian selanjutnya yakni validitas diskriminan dengan melihat perbandingan nilai akar kuadrat AVE dengan nilai korelasi antar konstruk. Validitas diskriminan memiliki persyaratan yaitu akar kuadrat AVE > nilai korelasi antar konstruk (Hair *et al.*, 2014).

Tabel 3. Discriminant Validity

<i>Latent Variable</i>	Pendidikan Kewirausahaan	Lingkungan Keluarga	<i>Attitude Towards Entrepreneurship</i>	Intensi Berwirausaha	<i>Self Efficacy</i>
Pendidikan Kewirausahaan	0,736				
Lingkungan Keluarga	0,319	0,770			
<i>Attitude Towards Entrepreneurship</i>	0,435	0,180	0,795		
Intensi Berwirausaha	0,404	0,231	0,740	0,806	
<i>Self Efficacy</i>	0,529	0,353	0,678	0,635	0,797

Kriteria Fornell & Larcker (1981) menjelaskan bahwa semua nilai diagonal yang merepresentasikan nilai akar kuadrat AVE lebih tinggi dari pada nilai korelasi yang menghubungkan antar variabel, maka validitas diskriminan dapat diterima dan analisis lebih lanjut dapat dilakukan. Nilai akar kuadrat dari AVE adalah lebih besar dari hubungan setiap konstruk yaitu, pendidikan kewirausahaan (0,736 > 0,319; 0,435; 0,404; 0,529); lingkungan keluarga (0,770 > 0,319; 0,180; 0,231; 0,353); *attitude towards entrepreneurship* (0,795 > 0,435; 0,180; 0,740; 0,678); intensi berwirausaha (0,806 > 0,404; 0,231; 0,740; 0,635); dan *self efficacy* (0,797 > 0,529; 0,353; 0,678; 0,635).

Dari hasil analisa pada tabel 3. tidak terlihat ada permasalahan validitas diskriminan. Akan tetapi untuk memastikan tidak ada permasalahan, perlu dilakukan tahap akhir pengujian dalam *outer model* yaitu menguji unidimensionalitas dari model berdasarkan indikator *Composite reliability* dan *cronbach's alpha*. Nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* harus > 0,7, namun dalam penelitian eksplorasi nilai diantara 0,6 - 0,7 masih dapat diterima (Hair *et al.*, 2010).

Tabel 4. Composite Reliability

	Composite Reliability	Cronbach's Alpha
Pendidikan Kewirausahaan	0,855	0,788
Lingkungan Keluarga	0,897	0,864
<i>Attitude Towards Entrepreneurship</i>	0,896	0,854
Intensi Berwirausaha	0,917	0,891
<i>Self Efficacy</i>	0,913	0,885

Pada Tabel 4. nilai *composite reliability* dan *cronbach's alpha* dari seluruh konstruk adalah lebih dari 0,7. Maka, tidak ada masalah reliabilitas/unidimensionalitas. Sehingga data penelitian dinyatakan valid dan reliabel.

Model Pengukuran (*Inner Model*)

Dalam melakukan pengujian *inner model*, cara yang dilakukan dapat dilihat melalui tiga cara yaitu, nilai R^2 , Q^2 , dan *GoF*.

Tabel 5. *R Square*

	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Y	0,582	0,573
Z	0,279	0,276

Pengujian *R square* digunakan untuk mengukur akurasi prediktif, nilai Y : 0,582, dan Z : 0,279. Nilai *R Square* pada tabel 5. memiliki arti bahwa pada variabel intensi berwirausaha (Y) sebesar 58,2% dapat dipengaruhi oleh variabel bebas pada penelitian ini, dan nilai 41,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang ada di luar penelitian. Sama halnya nilai variabel *self efficacy* (Z) sebesar 27,9% dipengaruhi oleh pendidikan kewirausahaan (X1) dan intensi berwirausaha (Y), sedangkan 72,1 dipengaruhi oleh variabel lain. Menurut Hair *et al.* (2014) $R^2 < 0,5$ memiliki variabel bebas yang relatif lemah terhadap variabel terikatnya. Sebaliknya jika $R^2 > 0,05$ maka variabel bebas kuat terhadap variabel terikatnya.

$$\begin{aligned} \text{Perhitungan nilai } Q^2 &= 1 - (1 - R^2) (1 - R^2) \\ &= 1 - (1 - 0,582) (1 - 0,279) \\ &= 1 - (0,418) (0,721) \\ &= 0,699 \end{aligned}$$

Berdasarkan Hair *et al.* (2011) jika nilai Q^2 menunjukkan nilai yang lebih besar dari nol maka nilai tersebut memiliki relevansi prediktif terhadap variabel dependen. Nilai Q^2 adalah 0,699, menjelaskan bahwa model struktural sebesar 69,9 % merupakan keberagaman data dari penelitian ini, sedangkan 30,1 % adalah nilai dari variabel lain di luar penelitian ini.

$$\begin{aligned} \text{Sedangkan nilai } GoF &= \sqrt{AVE \times R^2} \\ &= \sqrt{0,611 \times 0,431} \\ &= 0,513 \end{aligned}$$

Nilai *GoF* sebesar 0,513 artinya model termasuk dalam kriteria besar. Nilai R^2 , Q^2 , dan *Gof* membentuk model *robust*. Menurut Geladi & Kowalski (1986) *Robust* merupakan model parameter yang tidak banyak berubah jika terdapat sampel baru yang diambil dari keseluruhan populasi. Nilai R^2 , Q^2 , dan *GoF* dikatakan *robust* ketika nilainya $> 0,1$. Dari hasil perhitungan nilai tersebut, maka keputusan hipotesis dapat dilakukan.

Pengujian Hipotesis

Dalam menentukan pembuktian hipotesis akhir, dapat dilihat melalui nilai *t statistic* dan *p value*. Apabila *t statistic* $> 1,96$ dan *p value* $< 0,05$ maka hipotesis dapat dinyatakan mempunyai pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya jika *t statistic* $< 1,96$ dan *p value* $> 0,05$ maka hipotesis dinyatakan tidak memiliki pengaruh. Untuk pembuktian hipotesis melalui tabel 6.

Tabel 6. Path Analysis

<i>Hypothesis path</i>	<i>Original Sample</i>	<i>T Statistic</i>	<i>P Values</i>	<i>Keterangan</i>	<i>Keputusan hipotesis</i>
X1 → Y	0,027	0,436	0,663	Tidak signifikan	Ditolak
X2 → Y	0,043	0,711	0,477	Tidak signifikan	Ditolak
X3 → Y	0,573	8,611	0,000	Signifikan	Diterima
Z → Y	0,216	2,853	0,005	Signifikan	Diterima
X1 → Z	0,529	10,593	0,000	Signifikan	Diterima
X1 → Z → Y	0,114	2,597	0,010	Signifikan	Diterima

H1 : Pendidikan Kewirausahaan (X1) Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Intensi Berwirausaha (Y) Siswa Jurusan OTKP SMKN 1 Surabaya

Hasil *t statistic* sebesar $0,436 < 1,96$ dan *p value* sebesar $0,663 > 0,05$ dinyatakan bahwa hipotesis pertama tidak bisa diterima atau ditolak, diartikan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Hal tersebut dapat dikarenakan siswa SMKN 1 Surabaya hanya mengikuti pendidikan Produk Kreatif dan Kewirausahaan sebagai mata pelajaran tanpa ditujukan untuk menambah intensi dalam berwirausaha.

Pendidikan melalui Produk Kreatif dan Kewirausahaan sudah baik diterima oleh siswa, hanya saja siswa belum sepenuhnya tertarik dalam dunia wirausaha. Hal ini dikarenakan siswa yang kurang pengetahuan, pengalaman, keterampilan, tidak memiliki modal, banyaknya persaingan, takut untuk memulai bahkan takut akan kerugian yang akan dialami. Hendaknya siswa juga bisa memperoleh pendidikan kewirausahaan di luar kelas seperti mengikuti pelatihan, seminar, *workshop*, bazar dan kegiatan ekstra kulikuler yang menunjang kegiatan berwirausaha disekolah sebagai bentuk pendidikan kewirausahaan guna mendapatkan pengalaman yang dapat meningkatkan intensi berwirausaha. Kewirausahaan dilihat sebagai bentuk ilmu yang timbul secara langsung dari pengalaman individu yang berada di lapangan dan kewirausahaan dianggap sebagai bakat yang ada sejak lahir (Suryana, 2013)

Hasil dari penelitian ini menolak teori utama Mugiyatun & Khafid (2020), dan Otache *et al.* (2019) yang mengungkapkan pendidikan kewirausahaan memiliki hubungan positif signifikan terhadap intensi siswa dalam berwirausaha. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Pratana & Margunani (2019) yang menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan sudah baik namun tidak dapat mempengaruhi secara positif dan signifikan intensitasnya dalam berwirausaha dikarenakan mahasiswa Pendidikan Ekonomi angkatan 2015 Universitas Negeri Semarang mengikuti mata kuliah kewirausahaan hanya sebagai kewajiban menempuh mata kuliah dan tidak menumbuhkan intensi berwirausaha yang sebenarnya akan sangat berguna setelah mereka lulus. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Suharti & Sirine (2012) bahwa meningkatnya intensi berwirausaha juga didapatkan melalui keaktifan siswa dengan mengikuti berbagai kegiatan kewirausahaan yang ada di luar kelas. Mahendra *et al.* (2017) dan Agusmiati & Wahyudin (2019) menerangkan dimana pendidikan kewirausahaan tidak memiliki korelasi secara signifikan terhadap intensi berwirausaha.

H2 : Lingkungan Keluarga Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Jurusan OTKP SMKN 1 Surabaya

Hasil *t statistic* sebesar $0,711 < 1,96$ dan *p value* sebesar $0,477$ sehingga tidak ada pengaruh antara lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha secara signifikan, yang mengakibatkan hipotesis kedua tidak bisa diterima. Hal tersebut dikarenakan lingkungan keluarga wirausaha belum tentu membuat anak menjadi seorang wirausaha. Keluarga dapat memberikan dukungan kepada anak berupa *support* dan arahan untuk menentukan masa depan anak. Intensi berwirausaha anak akan meningkat jika dukungan positif yang diberikan keluarga kepada anak juga tinggi.

Akan tetapi jika orang tua memiliki cara mendidik *over permissive* dapat mengakibatkan anak tidak memiliki tanggung jawab dan selalu bergantung kepada orang tua. Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa siswa SMKN 1 Surabaya, kecenderungan orang tua mereka mengharapkan anak menjadi Pegawai Negeri Sipil atau karyawan dikarenakan mendapatkan penghasilan yang tetap dan terjamin tanpa adanya resiko kerugian secara *financial* yang dapat dialami ketika menjadi wirausaha. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian Farida & Nurkhin (2016) yang menjelaskan bahwa terjadi hubungan yang positif antara lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha secara signifikan, keterlibatan anggota keluarga dalam usaha dapat mempengaruhi intensi berwirausaha.

Namun sebaliknya, peneliti menemukan tidak ada pengaruh lingkungan keluarga pada intensi berwirausaha secara positif dan signifikan, didukung oleh penelitian Indriyani & Subowo (2019) menjelaskan bahwa lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, walaupun lingkungan keluarga adalah seorang wirausaha, tetapi tidak menimbulkan pengaruh terhadap intensi berwirausaha anak. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Paulina & Wardoyo (2012) dan Majdi (2012) menjelaskan bahwa tidak ada hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga dan intensi berwirausaha. Orang tua yang tidak memberikan motivasi untuk bertanggung jawab, bekerja keras, dan selalu memenuhi kebutuhan anak dapat membuat anak merasa malas dan tidak meningkatkan intensi berwirausaha.

H3 : *Attitude Towards Entrepreneurship* Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Jurusan OTKP SMKN 1 Surabaya

Telah dipaparkan bahwa nilai *t statistic* sebesar $8,611 > 1,96$ dan *P value* sebesar $0,000 < 0,05$. Maka, menunjukkan bahwa pengaruh *attitude towards entrepreneurship* pada intensi berwirausaha adalah positif dan signifikan. Sehingga hipotesis ketiga diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa sikap atau tingkah laku siswa untuk menanggapi kewirausahaan berpengaruh terhadap intensi berwirausaha. Contoh perilaku dalam menanggapi adanya kewirausahaan adalah rasa ingin tahu, pola pikir yang positif, berani memulai usaha. SMKN 1 Surabaya memiliki program produk unggulan yaitu siswa dapat membuat produk kreatif yang menjadi unggulannya untuk dipromosikan dan dijual dalam berbagai *event* sekolah maupun melalui media sosial.

Sehingga dengan program tersebut membuat siswa memiliki pengalaman dan terjun ke dalam dunia usaha.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Widayat & Ni matuzahroh (2017) yang menyatakan bahwa sikap dalam berwirausaha akan mendorong intensi siswa untuk mencoba memulai mendirikan suatu usaha. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ng et al. (2019) dan Farooq (2018) juga mengungkapkan bahwa *attitude towards entrepreneurship* memberikan pengaruh positif dan signifikan pada intensi berwirausaha. Hasil penelitian ini dikuatkan oleh Kumar & Das (2019) dan Munir et al. (2019) yang menemukan bahwa *attitude towards entrepreneurship* memiliki hubungan yang mempengaruhi secara signifikan pada intensi berwirausaha.

H4 : Self Efficacy Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Jurusan OTKP SMKN 1 Surabaya

Output t statistic sebesar $2,853 > 1,96$ dan *p value* sebesar $0,005 < 0,05$. Oleh karena itu, diantara *self efficacy* dan intensi berwirausaha terjadi pengaruh yang positif dan signifikan, sehingga hipotesis empat diterima. Hal tersebut juga membuktikan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi akan memiliki pengaruh terhadap intensi berwirausaha, karena siswa dapat berpikir sesuai dengan keyakinan dan kemampuan yang dimiliki sehingga timbul perilaku positif serta dapat menerapkan ilmunya untuk memulai berwirausaha.

SMKN 1 Surabaya memberikan wadah bagi siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kepercayaan dirinya dalam berwirausaha. Melalui pelatihan kewirausahaan, program SMK wirausaha dan berbagai kompetisi *business plan* yang dibimbing oleh guru dapat melatih pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan percaya diri siswa dalam dunia *entrepreneur*. Siswa dapat melatih kepercayaan dirinya mulai dari cara presentasi, promosi, dan berkreasi terhadap produk buatan sendiri. Hasil penelitian ini didukung oleh Mugiyatun & Khafid (2020), bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha siswa. Siswa yang mampu menilai dan yakin atas kemampuannya, tentu akan akan belajar ilmu yang harus dimiliki untuk menjadi wirausaha, sehingga hal tersebut akan membuat intensi berwirausaha pada siswa. Penelitian yang mendukung adalah penelitian oleh Oktaviana et al. (2018) dan Yusuf & Efendi (2019) mengungkapkan ada pengaruh yang signifikan antara *self efficacy* dan intensi berwirausaha.

Hasil penelitian lain juga mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dan intensi berwirausaha secara signifikan (Nety Meinawati et al., 2018), dan (Yanti, 2019). Oleh sebab itu, hendaknya pihak sekolah terus memberikan siswa *support* guna mempertahankan dan meningkatkan *self efficacy* siswa sebagai bentuk dukungan sekolah untuk menjadikan siswanya lebih percaya diri, aktif, kreatif, dan mandiri.

H5 : Pendidikan Kewirausahaan Berpengaruh Positif Secara Signifikan Terhadap Self Efficacy Siswa Jurusan OTKP SMKN 1 Surabaya

Luaran *t statistic* mendapatkan hasil $10,593 > 1,96$ dan *p value* sebesar $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa variabel pendidikan kewirausahaan dapat memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap *self efficacy* siswa. Hasil tersebut membuktikan bahwa dengan mendapatkan mata pelajaran Produk

Kreatif dan Kewirausahaan, siswa SMKN 1 Surabaya mendapatkan ilmu mengenai kewirausahaan, bagaimana berwirausaha, menganalisis peluang, mengetahui keuntungan berwirausaha, melatih kreativitas, keterampilan, dan juga prestasi akan membuat siswa menjadi percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, dengan adanya mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan, siswa dilatih untuk menghasilkan produk dan melakukan promosi produk di dalam maupun di luar sekolah sehingga mereka tidak takut untuk melakukan sesuatu dan hal tersebut dapat berguna bagi siswa ketika ia menerapkannya di dunia nyata.

Hasil tersebut sesuai berdasarkan Indriyani & Subowo (2019) dan Puni *et al.* (2018) menerangkan terdapat pengaruh positif signifikan pendidikan kewirausahaan pada *self efficacy*. Hal ini menunjukkan semakin tinggi siswa mendapatkan pendidikan kewirausahaan, maka semakin tinggi pula *self efficacy* dirasakan. Begitu pun sebaliknya, jika pendidikan kewirausahaan yang didapatkan siswa rendah maka *self efficacy* yang dimiliki siswa juga semakin rendah. Penelitian yang sesuai juga menjelaskan hubungan yang sangat erat antara pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* secara positif dan signifikan (Deliana *et al.*, 2019), dan (Nugrahaningsih, 2018).

H6 : *Self Efficacy* Memediasi Secara Signifikan Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha Siswa Jurusan OTKP SMKN 1 Surabaya

Hasil *output* menjelaskan bahwa nilai *t statistic* $2,597 > 1,96$ dan *p value* $0,010 < 0,05$ menunjukkan bahwa *self efficacy* mampu memediasi secara positif signifikan hubungan pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha. Sehingga dapat dinyatakan hipotesis keenam dapat diterima. Siswa SMKN 1 Surabaya mengikuti mata pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan sesuai dengan kurikulum yang ada dengan memiliki rasa ingin tahu, dan kepercayaan diri dalam berkreasi didunia usaha. Hal tersebut berguna bagi siswa dalam bersaing dalam menganalisis peluang, menciptakan, mengkreasikan dan mempromosikan produk. Berdasarkan hasil tersebut membuktikan bahwa *self efficacy* sebagai mediasi yang dapat mempengaruhi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha, dengan arti lain semakin tinggi tingkat pendidikan kewirausahaan yang diterima akan meningkatkan intensi berwirausaha jika memiliki *self efficacy* yang tinggi pula.

Pendidikan kewirausahaan tidak selalu mampu untuk membuat siswa berwirausaha, oleh karena itu dengan adanya *self efficacy* sebagai faktor internal dari dalam diri siswa akan membuat pendidikan kewirausahaan yang telah didapatkan dapat diterapkan dalam berwirausaha. Dari hasil di atas, maka hasil ini didukung dengan penelitian Agusmiati & Wahyudin (2019) dan Apiatun & Prajanti (2019) yang memaparkan bahwa interaksi pendidikan kewirausahaan dan *self efficacy* akan memperkuat dan mempengaruhi pendidikan kewirausahaan terhadap intensi siswa dalam berwirausaha.

Penelitian empiris dilakukan oleh Sudjarwo *et al.* (2019) dan Anggraeni & Nurcaya (2016) yang mengungkapkan bahwa *self efficacy* sebagai mediasi dapat memberikan hubungan positif yang erat kaitannya antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa: pendidikan kewirausahaan tidak memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, lingkungan keluarga tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, *attitude towards entrepreneurship* berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, *self efficacy* memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha, terdapat pengaruh positif signifikan yang terjadi di antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha, dan *self efficacy* sebagai mediasi dapat memberikan hubungan positif yang erat kaitannya antara pendidikan kewirausahaan dan intensi berwirausaha,

Peneliti memiliki keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian antara lain penelitian ini belum meneliti keseluruhan variabel yang dapat memberikan pengaruh terhadap intensi berwirausaha, karena peneliti hanya meninjau variabel pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, *attitude towards entrepreneurship*, dan *self efficacy*. Peneliti juga tidak meneliti semua jurusan di SMKN 1 Surabaya, akan tetapi, hanya meneliti pada jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMKN 1 Surabaya.

Untuk meningkatkan intensitas berwirausaha siswa, SMKN 1 Surabaya diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di luar kelas seperti mengikuti seminar, *talkshow*, pelatihan, bazar, dan beberapa program kewirausahaan di sekolah. Pada penelitian selanjutnya, peneliti juga berharap dapat memperluas sampel penelitian serta diteliti variabel-variabel atau faktor lain selain pendidikan kewirausahaan, lingkungan keluarga, *attitude entrepreneurship*, dan *self efficacy* terhadap intensi dalam berwirausaha pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbassi, R., & Sta, N. (2019). The Effect of self-esteem, entrepreneurship education, and entrepreneurial tradition of the family on the entrepreneurial intention among students. *Journal of Business and Management Research*, 12, 235–245. <http://www.knowledgejournals.com/PDF/191.pdf>
- Agusmiati, D., & Wahyudin, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Keluarga, Pengetahuan Kewirausahaan, Kepribadian, Dan Motivasi, Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Moderating. *Economic Education Analysis Journal*, 7(3), 878–893. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v7i3.28317>
- Ajzen, I. (2012). The theory of planned behavior. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1, January 2012*, 438–459. <https://doi.org/10.4135/9781446249215.n22>

- Anggraeni, D., & Nurcaya, I. (2016). Peran Efikasi Diri Dalam Memediasi Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Niat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(4), 241653.
- Apiatun, R., & Prajanti, S. D. W. (2019). Peran Self-Efficacy Sebagai Variabel Intervening Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Pengalaman Prakerin Terhadap Kesiapan Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(3), 2–19. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v13i2.17051>
- Ardiyani, N., & Kusuma, A. (2016). Pengaruh Sikap, Pendidikan Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(8), 254988.
- Aryaningtyas, A. T., & Palupiningtyas, D. (2017). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Dukungan Akademik Terhadap Niat Kewirausahaan Mahasiswa (Studi Pada Mahasiswa STIEPARI Semarang). *Jurnal Ilmiah Manajemen & Bisnis*, 18(2), 140. <https://doi.org/10.30596/jimb.v18i2.1398>
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2020*. Berita Resmi Statistik.
- Chin, W. W. (1998). The partial least squares approach for structural equation modeling. *Modern Methods for Business Research*, April, 295–336.
- Deliana, M., Rahardjo, K., & Wulida Afriyanti, T. (2019). Influence of Business Education on Entrepreneurial Intention With Feasibility and Entrepreneurial Self-Efficacy As Intervening Variables. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 20(2), 125–135. <https://doi.org/10.24198/jbm.v20i2.287>
- Devi, E. A., & Hadi, N. U. (2018). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Peran Orang Tua Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa STKIP PGRI Tulungagung. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Kewirausahaan)*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.29408/jpek.v2i1.712>
- Farida, S., & Nurkhin, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Lingkungan Keluarga, Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Smk Program Keahlian Akuntansi. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1), 273–289.
- Farooq, M. S. (2018). Modelling the significance of social support and entrepreneurial skills for determining entrepreneurial behaviour of individuals. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 14(3), 242–266. <https://doi.org/10.1108/wjemsd-12-2017-0096>

- Fornell, C., & Larcker, D. (1981). Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 382-388. <http://www.jstor.org/stable/3150980>
- Geladi, P., & Kowalski, B. R. (1986). Thiocyanate and fluoride electrochemical sensors based on nanostructured metalloporphyrin systems. *Journal of Optoelectronics and Advanced Materials*, 10(9), 2303–2306.
- Giantari, N. L. P. dea, & Ramantha, I. W. (2019). Pengaruh Motivasi, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Jurusan Akuntansi Reguler. *E-Jurnal Akuntansi*, 28, 1. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v28.i01.p01>
- Hair, Joe F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>
- Hair, Joe F., Sarstd, M., Hopkins, L., & G., V. K. (2014). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM): An emerging tool in business research. *European Business Review*, 26(2), 106–121. <https://doi.org/10.1108/EBR-10-2013-0128>
- Hair, Joseph F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate Data Analysis 7th Edition* (p. 761). Pearson Prentice Hall.
- Haryono, S. & Wardoyo, P. (2013). *Structural Equation Modeling (SEM) untuk Penelitian Manajemen*. PT Intermedia Personalia Utama Jakarta.
- Hattab, H. W. (2014). Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in Egypt. *Journal of Entrepreneurship*, 23(1), 1–18. <https://doi.org/10.1177/0971355713513346>
- Indriyani, I., & Subowo. (2019). Pengaruh Pengetahuan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Melalui Self-Efficacy. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31493>
- Jaya, I. G. N. M., & Sumertajaya, I. N. (2008). Pemodelan persamaan structural yang sering disebut dengan PLS. *Semnas Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 118–132.
- Kementerian Koperasi dan UKM. (2020). *Menkopukm Minta Perguruan Tinggi Mendirikan Laboratorium Kewirausahaan*. 2020. kemenkopukm.go.id/read/menkopukm-minta-perguruan-tinggi-mendirikan-laboratorium-kewirausahaan/1/2

- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2018). *Indonesia Butuh 4 Juta Wirausaha Baru untuk Menjadi Negara Maju*. <https://kemenperin.go.id/artikel/19926/Indonesia-Butuh-4-Juta-Wirausaha-Baru-untuk-Menjadi-Negara-Maju>
- Kumar, S., & Das, S. (2019). An extended model of theory of planned behaviour: Entrepreneurial intention, regional institutional infrastructure and perceived gender discrimination in India. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 11(3), 369–391. <https://doi.org/10.1108/JEEE-09-2018-0089>
- Maharani, A., Widarko, A., & Khalikussabir. (2020). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berprestasi, dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Self Efficacy Sebagai Variabel Intervening. *E – Jurnal Riset ManajemenPRODI MANAJEMEN*, 09(12), 96–111. www.fe.unisma.ac.id
- Mahendra, A. M., Djatmika, E. T., & Hermawan, A. (2017). The Effect of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intention Mediated by Motivation and Attitude among Management Students, State University of Malang, Indonesia. *International Education Studies*, 10(9), 61. <https://doi.org/10.5539/ies.v10n9p61>
- Majdi, M. Z. (2012). Pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan, Internalisasi Nilai Kewirausahaan di Keluarga Dan Motivasi Minat Kewirausahaan. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 1–25.
- Mugiyatun, & Khafid, M. (2020). Pengaruh Prakerin, Pendidikan Kewirausahaan, dan Lingkungan Keluarga dengan Self Efficacy sebagai Variabel Intervening terhadap Minat Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37233>
- Munawar, A. (2020). *the Influence of Entrepreneurial Learning and the Motivation To the Entrepreneurial Interest of Students*. 4(3), 7–8.
- Munir, H., Jianfeng, C., & Ramzan, S. (2019). Personality traits and theory of planned behavior comparison of entrepreneurial intentions between an emerging economy and a developing country. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 25(3), 554–580. <https://doi.org/10.1108/IJEBr-05-2018-0336>
- Nety Meinawati, Eeng Ahman, & Suwatno. (2018). Pengaruh Latar Belakang Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Intensi Berwirausaha melalui Efikasi Diri. *Indonesian Journal Of Economics Education*, 1(1), 55–64. <https://doi.org/10.17509/jurnal>

- Ng, H. S., Hung Kee, D. M., & Khan, M. J. (2019). Effects of personality, education and opportunities on entrepreneurial intentions. *Education and Training*. <https://doi.org/10.1108/ET-02-2019-0040>
- Niljinda, S., Kirdmalai, N., & Kittilertpaisan, J. (2019). Attitude Towards Entrepreneurship and Entrepreneurial Intention: A Study of Fourth Year Students, Faculty of Management Science, Sakon Nakhon Rajabhat University in the Academic Year of 2017. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 8(1), 126–135. <https://search.proquest.com/docview/2113236138?accountid=15083>
- Nugrahaningsih, H. (2018). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Dengan Efikasi Diri Sebagai Variabel Intervening Pada Mahasiswa Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta. *Jurnal Mozaik*, X(1), 1–9.
- Oktaviana, V. D., Umami, N., & Program, E. E. (2018). Pengaruh efikasi diri dan kreativitas terhadap intensi berwirausaha pada siswa kelas xi smk negeri 1 pogalan tahun ajaran 2017/2018. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 80–88.
- Otache, I., Umar, K., Audu, Y., & Onalo, U. (2019). The effects of entrepreneurship education on students' entrepreneurial intentions: A longitudinal approach. *Education and Training*. <https://doi.org/10.1108/ET-01-2019-0005>
- Owoseni, O. O. (2014). The influence of some personality factors on entrepreneurial intentions. *International Journal of Business and Social Science*, 5(1), 278–284.
- Paulina, I., & Wardoyo. (2012). Faktor Pendukung Terhadap Intensi Berwirausaha Pada Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.15294/jdm.v3i1.2454>
- Pratana, N. K., & Margunani. (2019). Pengaruh Sikap Berwirausaha, Norma Subjektif dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Intensi Berwirausaha. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 537. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v8i2.31489>
- Puni, A., Anlesinya, A., & Korsorku, P. D. A. (2018). Entrepreneurial education, self-efficacy and intentions in Sub-Saharan Africa. *African Journal of Economic and Management Studies*, 9(4), 492–511. <https://doi.org/10.1108/AJEMS-09-2017-0211>
- Ridha, R. N., & Wahyu, B. P. (2017). Entrepreneurship intention in agricultural sector of young generation in Indonesia. *Asia Pacific Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 11(1), 76–89. <https://doi.org/10.1108/apjie-04-2017-022>

- Ristianto, C. (2019, April 8). *Wiranto: Syarat Negara Maju, 14 Persen Warganya Wirausahawan*. <https://nasional.kompas.com/read/2019/04/08/16592321/wiranto-syarat-negara-maju-14-persen-warganya-wirausahawan>.
- Sudjarwo, R., Wahyudin, A., & Sudarma, K. (2019). The Role of Self-Efficacy in Mediating the Effect of Entrepreneurial Knowledge, Personality and Family Circles Against the Enterprise's Interest. *Journal of Economic Education*, 8(1), 67–74.
- Sugiyono, P. D. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Suharti, L., & Sirine, H. (2012). Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention). *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 13(2). <https://doi.org/10.9744/jmk.13.2.124-134>
- Suratno, Farida Kohar, Ali Idrus, & Suci Pratiwi. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Efikasi Diri Terhadap Motivasi Berwirausaha Serta Dampaknya Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Fkip) Universitas Jambi. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 1(4), 318–332. <https://doi.org/10.31933/jimt.v1i4.120>
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses* (IV). Salemba Empat.
- Tung, L. C. (2011). *The Impact of Entrepreneurial Education on Entrepreneurial Intention of Engineering Students in Hong Kong*. City University of Hong Kong.
- US News & World Report. (2019). *Best Countries 2019*. <https://media.beam.usnews.com/55/57/eb2338c7493eadf38e29db4b8dca/190116-best-countries-overall-rankings-2019.pdf>
- Widayat, W., & Ni matuzahroh, N. matuzahroh. (2017). Entrepreneurial Attitude and Students Business Start-Up Intention: a Partial Least Square Modeling. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, 19(1), 46–53. <https://doi.org/10.9744/jmk.19.1.46-53>
- Yanti, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Self Efficacy, Locus of Control dan Karakter Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, 2(2), 268–283. <https://doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.105>
- Yusuf, E., & Efendi, R. (2019). *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding Student Entrepreneurial Interests that are*

influenced by Income Expectations , Entrepreneurship Education , and Self Efficacy. March, 572–580.

Zulkosky, K. (2009). Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Nursing Forum*, 44(2), 93–102. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6198.2009.00132.x>